

Kreativitas Musrizal Pada Sanggar Seni Karang Taruna Dalam Mengembangkan Tari Piring Arak-Arakan Pada Masyarakat Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Monicha Antoni¹, Ninon Syofia², Hardi³, Eva Riyanti⁴

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4}

*Email

monicaantoni17@gmail.com; ninonsolok@gmail.com; hardi_isi@yahoo.com;
eva26011971@gmail.com;

Sejarah Artikel:

Diterima 17-01-2026
Disetujui 27-01-2026
Diterbitkan 29-01-2026

ABSTRACT

This study aims to discuss Musrizal's Creativity at the Karang Taruna Art Studio in Developing the Arak-arakan Plate Dance in the Batu Banyak Nagari Community, Solok Regency, West Sumatra Province. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive-analytical approach, namely describing real data as found in the field and then analyzing it in depth. This study uses theories or expert opinions including the opinion of Y Sumandiyo Hadi about dance forms, and the opinions of Conny R Semiawan and Surya Pena Gemilang about creativity. The results of this study indicate that this Arak-arakan plate dance as a form of entertainment developed by Tri Murni, agreed by traditional leaders and community leaders of Batu Banyak Nagari, to be performed during the bridal procession either from the house of the groom's bako (marapulai) or from the house of the bride's bako, (anak daro), can also be performed at the procession from the bride's house to the groom's house (marapulai).

Keywords: Creativity, Karang Taruna Arts Studio, Development of the Arakan Plate Dance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas Kreativitas Musrizal Pada Sanggar Seni Karang Taruna Dalam Mengembangkan Tari Piring Arak-arakan Pada Masyarakat Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis, yaitu mendeskripsikan data secara nyata sebagaimana yang ditemukan dilapangan lalu dianalisis secara mendalam. Penelitian ini menggunakan teori atau pendapat ahli diantaranya pendapat Y Sumandiyo Hadi tentang bentuk tari, dan pendapat Conny R Semiawan serta Surya Pena Gemilang tentang kreativitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari piring Arak-arakan ini sebagai bentuk hiburan yang digarap oleh Tri Murni, disepakati oleh pemuka adat dan pemuka masyarakat Nagari Batu Banyak, untuk ditampilkan pada saat arak-arakan penganten baik dari rumah bako mempelai pria (marapulai) atau dari rumah bako mempelai wanita, (anak daro), dapat juga ditampilkan pada acara arak-arakan dari rumah mempelai wanita menuju rumah mempelai laki laki (marapulai).

Kata kunci : Kreativitas, Sanggar Seni Karang Taruna, Pengembangan Tari Piring Arak-arakan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Antoni, M., Syofia, N., Hardi, H., & Riyanti, E. (2026). Kreativitas Musrizal Pada Sanggar Seni Karang Taruna Dalam Mengembangkan Tari Piring Arak-Arakan Pada Masyarakat Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2444-2455. <https://doi.org/10.63822/6r15vr65>

PENDAHULUAN

Tari piring Arak-arakan merupakan sebuah tari yang hidup dan berkembang pada masyarakat Nagari Batu Banyak Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat. Tari ini diciptakan oleh Tri Murni pada tahun 2002. Tri Murni sebagai seorang seniman tradisi daerah setempat, terinspirasi untuk membuat sebuah tari piring yang dipertunjukkan dalam prosesi mengiringi rombongan mengarak pengantin dari rumah mempelai wanita (anak daro) menuju rumah mempelai laki-laki (marapulai) atau mengarak kedua pengantin dari rumah anak daro menuju rumah marapulai. Dengan demikian tari piring ini disebut dengan tari piring Arak-arakan.

Tari piring Arak-arakan ini hidup dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Batu Banyak, hanya dipertunjukkan dalam prosesi mengarak pengantin seperti diatas. Prosesi mengarak pengantin yang disertai pertunjukan tari piring ini juga diikuti oleh rombongan keluarga dari pihak keluarga yang mengarak seperti pihak bako atau pihak anak daro dengan membawa jamba-jamba adalah merujuk sajian makanan secara adat yang disusun rapi dalam wadah biasanya nempun atau diulang besar dan dibawa dalam suatu acara tertentu, sedangkan kelompok penari piring dalam rombongan Arak-arakan ini berada diposisi di depan kedua pengantin prosesi mengarak pengantin ini diawali dengan artaksi penampilan dua orang pemain pencak silat yang dilakukan dipertunjukkan di Balai (lapangan terbuka yang terdapat di halaman kantor Wali Nagari Batu Banyak). Balai ini biasanya dipakai sebagai pelaksanaan berbagai kegiatan, bermakna sebagai “manjapuik marapulai”. Atraksi pencak silat diiringi dengan talempong pacik, gandang, , bansi, dan tamburin. Kostum yang dipakai kedua pesilat adalah celana galembong, baju silat, sesampiang dan destar. Setelah pertunjukan pencak silat berakhir, dilanjutkan dengan prosesi perjalanan mengarak kedua pengantin tersebut yang di meriahkan dengan pertunjukan tari piring Arak-arakan oleh 8 orang penari perempuan dan 2 Orang penari laki laki yang berada pada posisi di depan kedua pengantin. Tarian ini juga diiringi dengan musik talempong pacik seperti pada pertunjukan pencak silat. Tari piring Arak-arakan tidak terlepas dari kreativitas dari sanggar Seni Karang Taruna, dalam melakukan latihan bersama anggota sanggar yang dilaksanakan pada setiap malam minggu, kegiatan ini di dukung oleh pemuka adat masyarakat setempat.

Kehadiran tari piring Arak-arakan sebagai hiburan dalam prosesi adat mengarak pengantin pada saat Arak-arakan tersebut sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Nagari Batu Banyak sampai saat ini. Sanggar Seni Karang Taruna pada saat ini dipimpin oleh Alda Gustian, anggotanya terdiri dari anak-anak muda daerah setempat yang memiliki perhatian dan minat terhadap seni tari. Kreativitas yang dilakukan pada sanggar Seni Karang Taruna ini merupakan usaha keberkelanjutan tari piring Arak-arakan yang didukung oleh pemuka adat dan tokoh masyarakat setempat.

Fenomena ini menjadi daya tarik penulis untuk membahasnya dalam penelitian dengan judul *Kreativitas Musrizal Pada Sanggar Karang Taruna Dalam Mengembangkan Tari Piring Arak-arakan Pada Masyarakat Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.*

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam tulisan ini yaitu Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat.



Gambar 1. Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Provinsi Sumatra Barat.

Data Penelitian

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli .Dengan menggunakan data primer, peneliti menggunakan data yang sesuai yang diinginkan karena data yang tidak relvan dapat dieleminasi atau dikurangi , kemudian dalam melaksanakan penelitian ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi lokasi penelitian. Dalam penelitian ini data diperoleh dari pimpinan Sanggar Seni Karang Taruna, pelatih tari, penari tokoh adat dan pemuka masyarakat Nagari Batu Banyak

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung memberikan data kepada pegumpulan data , misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam hal ini data dapat diperoleh dari hasil studi pustaka ISI Padang panjang seperti buku- buku ,skripsi, laporan karya ,laporan penelitian,yang berkaitan dengan pembahasan tari piring arak-arakan dalam masyarakat Nagari Batu Banyak.

Teknik Pengumpulan Data

Sebelum turun lapangan terlebih dahulu dilakukan survey awal dalam rangka mencari informasi tentang tari piring Arak- arakan. Dalam melakukan survey, peneliti mencari narasumber dan informasi yang layak untuk di percayai sehubungan dengan keterangan tentang tari piring Arak-arakan.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan diperpustakaan Institut Seni Indonesia Padang Panjang untuk mencari informasi tentang tari Piring Arak-arakan apakah tari ini telah diteliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Studi pustaka juga bertujuan untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut dapat berupa Buku- buku, tesis serta sebagai sumber-sumber lainnya, studi data Pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tentang upaya pelestarian dari berbagai perpektif. Data-data tertulis tersebut adalah hasil penelitian atau hasil pemikiran seorang pakar atau penelitian yang memiliki objek kajian yang sama dengan penulis, sumber data yang tertulis yang didapatkan dari berbagai buku tulisan yang jadikan informasi awal bulan melakukan penelitian, seperti buku, skripsi, tesis

dan jurnal. Keperpustakaan ini yang menunjang untuk penelitian ini diperoleh dari perpustakaan ISI Padang Panjang, dan sumber internet untuk menunjang kelancaran penulisan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu cara teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung yaitu pada sanggar seni karang taruna serta melakukan pengamatan secara langsung agar mengetahui kreativitas sistem apa yang diterapkan dalam pertunjukkan Sanggar Seni Karang Taruna tersebut. Selanjutnya observasi juga dilakukan dengan menyasikan langsung pertunjukkan tari piring arakan-arakan dan pengambilan dokumentasi menggunakan alat-alat seperti handphone untuk mengambil foto, video dan rekaman serta buku catatan kecil sebagai alat pendukung sebuah penelitian.

3. Wawancara

Penelitian juga melakukan tahap wawancara dengan beberapa narasumber. Wawancara dilakukan antara peneliti dengan narasumber yang dimiliki informasi mengenai masalah yang telah diteliti. Agar mendapatkan jawaban yang lebih akurat dari narasumber guna menunjang hasil penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan pimpinan sanggar Sanggar Seni Karang Taruna, pelatih tari penari dan pemusik, tokoh adat dan pemuka masyarakat Nagari Batu Banyak.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan rekaman, video, pengambilan, gambar menggunakan handphone. Pengambilan dokumentasi ini dapat dilakukan pada setiap peneliti turun lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, yang dikemudian kelompok dan dipilih sesuai kebutuhan. Tahap berikutnya adalah analisis, dimana teori pendukung digunakan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan setelah data dianalisis, semua informasi disusun secara sistem untuk menyusun skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Masrizal Pada Sanggar Seni Karang Taruna

Tari piring Arak-arakan sebagai kreasi yang dibuat oleh Tri Murni pada tahun 2002 yang hidup dan berkembang pada masyarakat Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok yang dibina oleh Masrizal dalam Sanggar Seni Karang Taruna sampai saat ini. Berkembangnya tarian ini sampai saat ini diawali oleh inisiatif Musrizal, yang mengusahakan untuk membicarakan kelanjutan tari piring ini dengan Ketua Jorong bernama bapak Zeinal. Hal ini disebabkan Musrizal berpendapat agar tari piring yang diciptakan oleh Tri Murni dapat dilestarikan dan diapresiasi oleh masyarakat secara luas. Pembicaraan tersebut dihadiri oleh Ketua Jorong, pemuka adat dan pemuka masyarakat lainnya, maka disepakati bahwa tari piring ini diperunjukkan dalam acara mengarak penganten. Berdasarkan kesempatan saat itu menyaran bahwa moment pertunjukan tari piring ini hanya ditampilkan dalam acara mengarak penganten, maka dengan demikian tarian tersebut dinamakan dengan tari piring Arak-arakan.

Semenjak disepakatinya oleh pemuka masyarakat bahwa tari piring tersebut dipakai untuk memeriahkan acara mengarak penganten pada saat acara baralek pada tahun 2003, maka tari ini mulailah banyak diminati masyarakat Nagari Batu Banyak. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu hanya tari

piring Arak-arakan satu-satunya pertunjukan kesenian hiburan yang berfungsi sebagai meramaikan acara pesta perkawinan di Nagari Batu Banyak Khususnya ditampilkan dalam acara mengarak pengantin dari rumah (bako marapulai atau bako anak daro) dan mengarak kedua pengantin dari rumah anak daro menuju rumah marapulai

Prosesi mengarak penganten yang disertai pertunjukan tari piring ini juga diikuti oleh rombongan keluarga dari pihak keluarga yang mengarak, seperti pihak bako atau pihak anak daro dengan membawa jamba (jamba adalah merujuk sajian makanan secara adat yang disusun rapi dalam wadah biasanya berupa nempan atau dulang besar dan dibawa dalam suatu acara tertentu), sedangkan kelompok penari piring dalam rombongan Arak-arakan ini berada diposisi didepan kedua penganten.

Seiring berkembangnya waktu, keberadaan tari piring Arak-arakan tidak hanya menjadi bagian dari tradisi mengarak pengantin, tetapi juga berubah menjadi simbol identitas budaya masyarakat Nagari Batu Banyak. Masyarakat mulai menyadari bahwa tarian ini memiliki nilai estetika dan nilai sosial yang kuat sehingga perlu dirawat dari generasi ke generasi. Para orang tua, pemuda, hingga tokoh adat turut terlibat dalam proses latihan serta persiapan setiap pertunjukan. Keterlibatan banyak pihak ini membuat tari piring Arak-arakan menjadi bentuk seni kolektif yang terus hidup dalam ingatan dan praktik budaya masyarakat setempat.

Selain identitas budaya, tarian ini juga menjadi ajang untuk memperlihatkan kemampuan artistik masyarakat, terutama generasi muda. Banyak anak-anak dan remaja yang tertarik belajar gerakan tari piring karena melihat peran penting para penari dalam prosesi adat, yaitu berada di posisi terdepan saat mengarak pengantin. Posisi tersebut dianggap terhormat dan membanggakan sehingga menjadi motivasi bagi generasi muda untuk aktif berlatih. Dengan demikian, tari piring Arak-arakan menjadi sarana pendidikan non formal yang menanamkan rasa bangga terhadap budaya sendiri serta membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab bagi para penarinya.

Dalam perkembangannya, struktur pertunjukan Tari Piring Arak-arakan juga mengalami penyempurnaan. Jika pada awal penciptaannya gerak-gerak tari hanya merupakan improvisasi Tri Murni berdasarkan pengalaman randai, maka seiring berjalannya waktu gerak-gerak tersebut mulai distandardisasi agar lebih kompak saat ditampilkan dalam prosesi adat. Penataan irama gandang dan saluang yang mengiringi tarian juga disesuaikan sehingga ritme berjalan selaras dengan langkah rombongan pengarak. Proses standardisasi ini menunjukkan adanya usaha kolektif masyarakat untuk menjaga bentuk pertunjukan tetap tertib, menarik, dan menghormati nilai tradisi

Pendapat ahli diatas sesuai dengan latar belakang hadirnya tari piring Arak-Arakan yang berawal dari Tri murni yang menciptakan tarian tersebut. Selanjutnya sebagai bentuk kreativitas taian ini dikembangkan dalam sanggar Seni Karang Taruna yang diajarkan pada anak-anak muda daerah setempat, sanggar ini biasanya melakukan laithan sekali seminggu yaitu setiap malam minggu pada jam 20.00-22.00 wib biasanya sebelum melakukan kegiatan latihan penari biasanya melaksanakan pemanasan terlebih dahulu setelah pemanasan baru melakukan tari piring Arak-arakan dan tari lainnya . Penari sanggar seni Karang taruna ini terdiri dari siusia SD- SMP sekaligus kebutuhan estetis dalam acara adat.

Menurut Conny R Semiawan (2006: 66) mengatakan bahwa kreatifitas tumbuh dari dalam diri seorang guru tari dan merupakan pengalaman yang paling mendalam dan unik bagi seorang dan diperlukan untuk suasana yang kondusif yang menggambarkan kemungkinan tumbuhan dorongan kreatif. Pendapat digunakan dalam membahas kreativitas masyarakat Nagari Batu Banyak dalam Sanggar Seni Karang Taruna adalah guru atau kepemimpinan Sanggar Seni Karang Taruna bisa mengembangkan kepada anak-

anak muda daerah setempat, dan melatih serta lomba yang dapat meningkatkan kemampuan dan menciptakan. Pendapat ini akan digunakan dalam membahas kreativitas Sanggar Karang Seni Taruna yang didukung oleh tokoh dan pemuka masyarakat daerah setempat yang kita saksikan dari acara mengarak penganten pada saat ini.

Melalui kegiatan latihan yang berlangsung secara rutin, Selain itu kreativitas yang ditunjukkan dalam pengembangan Tari Piring Arak-Arakan juga berpengaruh pada peningkatan kualitas pertunjukan yang disajikan kepada masyarakat. Inovasi dalam gerak, formasi, tata busana, serta pola penyajian yang dilakukan oleh Sanggar Seni Karang Taruna menjadikan pertunjukan tersebut lebih menarik dan relevan dengan perkembangan seni pertunjukan masa kini. Kreativitas ini memperlihatkan bahwa masyarakat Nagari Batu banyak. Disini penari dan pemusik melakukan latihan di sanggar.



Gambar 2 Proses latihan disanggar Seni Karang Taruna
(Dok. Monicha Antoni, 17 Mei 2025)

Penari melakukan gerakan latihan inti yaitu pengabungan gerak dasar menjadi rangkaian utuh. Pada tahap ini pelatih memberikan tahapan secara langsung mengenai teknik, ekspresi, kekompakan dan penghayatan terhadap makna tari. Dalam proses tari interaksi antara pelatih dan penari sangat penting karena melatih sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai estetika, kedisiplinan serta rasa tanggung jawab terhadap karya seni yang sedang dipelajari. Pada proses latihan penari melakukan pemanasan terlebih dahulu untuk melatih teknik gerak, pelatih juga memperhatikan penguasaan irama musik dan pengiring dari sinkronisasi gerak antar penari. Agar pertunjukan terlihat serasi dan harmoni. Pelatih dilatih untuk menyesuaikan setiap gerakan dengan tempo musik dan iringan alat tradisional seperti talempong, gendang, dan saluang, proses latihan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga melatih kepekaan rasa kerja sama tim, dan kekompakan kelompok.

Selanjutnya ditahap akhir latihan biasanya melakukan evaluasi terhadap nilai hasil latihan sebelumnya pelatih memberikan masukan mengenai kekurangan gerak, ekspresi atau formasi yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini penting agar para penari dapat memahami dan memperbaiki kesalahan secara langsung serta meningkatkan kualitas tampil di pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses latihan di sanggar juga berfungsi sebagai media pendidikan non formal yang memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini melakukan latihan, para anggota tidak hanya belajar menari tetapi juga harus

belajar tentang tanggung jawab kerja sama dan rasa cinta terhadap seni tradisional daerahnya, melalui pengarahan pelatih menanamkan penting kekompakan antar penari agar terciptanya harmoni dalam pertunjukan tari nilai kebersamaan ini tidak hanya terlihat dalam latihan tetapi juga saat anggota sanggar tampil dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti acara mengarak penganten atau perayaan adat Nagari Batu Banyak.

Kreativitas yang tumbuh dalam Sanggar Seni Karang Taruna juga berperan sebagai sarana regenerasi budaya yang efektif. Melalui aktivitas latihan rutin dan keterlibatan dalam acara adat, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari piring Arak-Arakan dapat diwariskan secara langsung kepada anak-anak dan remaja. Proses pembelajaran yang berlangsung secara alami ini membantu generasi muda memahami makna simbolik setiap gerak, irama, serta fungsi tari dalam struktur adat masyarakat. Dengan demikian, sanggar menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi masa lalu dengan kebutuhan dan pemahaman generasi saat ini, sehingga warisan budaya tetap relevan dan terus hidup.

Di samping itu, keberadaan sanggar seni memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional para anggotanya. Interaksi intensif yang terjadi selama latihan maupun pertunjukan mendorong terciptanya solidaritas, disiplin, serta rasa memiliki terhadap komunitas. Setiap anggota belajar menghargai proses kerja bersama, menerima arahan, dan menyelesaikan tantangan secara kolektif. Nilai-nilai ini secara tidak langsung membentuk karakter generasi muda yang lebih terbuka, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam berbagai konteks kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam sanggar tidak hanya menghasilkan karya seni, tetapi juga membangun kapasitas sosial yang bermanfaat untuk jangka panjang.

Selain itu, kreativitas yang berkembang dalam Sanggar Seni Karang Taruna menciptakan peluang baru bagi penguatan ekonomi kreatif di tingkat lokal. Pertunjukan Tari Piring Arak-Arakan yang semakin sering ditampilkan dalam berbagai acara adat maupun kegiatan masyarakat membuka ruang bagi sanggar untuk memperoleh dukungan material, baik dari pemerintah nagari maupun masyarakat. Keberhasilan sanggar dalam menghadirkan pertunjukan yang menarik dan bermakna meningkatkan minat masyarakat.



Gambar 3 Penari dan pemusik Sanggar Seni Karang Taruna
(Dok. Monicha Antoni, 14 juni 2025)

Pada sebelum acara peertunjukkan langsung penari dan pemusik berkumpul ditempat latihan atau dirumah salah salah anggota sanggar dan juga mempersiapkan kostum yang digunakan kostum tari piring digunakan berwarna hijau dan lengkap dengan hiasan kepala serta piring yang digunakan dalam tari, Setelah Arak-arakan dan rombongan pengantin sampai ditempat tujuan para penari menutup penampilan dengan penghormatan terakhir, mereka kemudian beristirahat sejenak sambil merapikan perlengkapan, pemusik

juga menghentikan musik secara perlahan dengan menurunkan tempo irama dengan seusai suasana kembali tenang, dengan adanya sesudah tampil acara dalam mengarak pengantin ini biasanya diadakan seisi ramah tamah antara pemusik dan penari dan masyarakat tuan rumah atau penitia memberikan ucapan terima kasih serta hidangan sebagai bentuk pelatih atau kordinator sanggar dalam memeriahkan acara pada kesempatan tersebut pelatih atau koodinator sanggar sering memberikn evaluasi singkat kepada anggota tentang kekompakan dan gerakan dan penampilan acara keseluruhan agar menjadi bahan perbaikan kesempatan berikutnya.

Sebelum pertunjukan dimulai, para penari dan pemusik Sanggar Seni Karang Taruna berkumpul lebih dahulu di sanggar untuk melakukan berbagai persiapan. Pada tahap ini, mereka memeriksa dan mengenakan kostum yang akan digunakan, yaitu busana berwarna hijau lengkap dengan hiasan kepala serta piring yang menjadi perlengkapan utama tari piring Arak-Arakan. Persiapan awal ini bertujuan memastikan seluruh perlengkapan telah sesuai agar penampilan berlangsung lancar dan tertib ketika prosesi mengarak pengantin dimulai.

Setelah rombongan pengantin tiba di lokasi tujuan, para penari menutup pertunjukan dengan gerakan penghormatan terakhir sebagai tanda bahwa rangkaian tari telah selesai. Usai memberikan penghormatan, para penari beristirahat sejenak sambil merapikan kembali perlengkapan tari yang digunakan, seperti piring dan kostum yang dikenakan. Pada saat yang sama, para pemusik perlahan menurunkan tempo irama hingga musik berhenti sepenuhnya, sehingga suasana kembali tenang dan terkendali setelah prosesi tari berlangsung.

Setelah seluruh rangkaian pertunjukan selesai, acara biasanya dilanjutkan dengan sesi ramah tamah antara pemusik, penari, dan masyarakat tuan rumah. Pada kesempatan ini, pihak keluarga atau panitia penyelenggara memberikan ucapan terima kasih serta hidangan sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi sanggar dalam memeriahkan prosesi adat. Di sela-sela kegiatan ini, pelatih atau koordinator sanggar biasanya menyampaikan evaluasi singkat mengenai kekompakan, kerapian gerak, serta kualitas keseluruhan pertunjukan. Evaluasi tersebut penting dilakukan sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan mutu penampilan pada kesempatan berikutnya. Kreativitas dalam konteks seni pertunjukan tradisional juga dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola warisan budaya yang telah turun-temurun. Masyarakat Nagari Batu Banyak tidak hanya mempertahankan bentuk tari piring arak-arakan yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga melakukan inovasi melalui penambahan variasi gerak, pola lantai, serta penyesuaian musik pengiring agar lebih sesuai dengan selera generasi muda. Proses kreatif semacam ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, tetapi juga mengolah tradisi menjadi lebih relevan dengan kondisi masa kini tanpa menghilangkan nilai estetika dan filosofis aslinya. Dengan demikian, kreativitas masyarakat setempat menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan seni tradisional sekaligus memperkaya bentuk ekspresi budaya daerah.

Selain itu, kreativitas dalam suatu komunitas seni biasanya berkembang karena adanya interaksi sosial yang dinamis antaranggota. Di Sanggar Seni Karang Taruna Nagari Batu Banyak, para pemuda, pemuka adat, dan pelatih tari berkolaborasi dalam merancang pertunjukan yang akan ditampilkan pada acara arak-arak pengantin. Kolaborasi ini melahirkan ruang dialog yang mendorong munculnya ide-ide baru, baik dalam penataan kostum, tata gerak, maupun pola arak-arak. Kerja sama tersebut menjadi faktor kunci terbentuknya kreativitas kolektif yang bukan hanya dihasilkan oleh satu orang kreator, tetapi merupakan buah pemikiran bersama yang saling melengkapi. Dengan cara ini, kreativitas menjadi kekuatan sosial yang mempererat hubungan antarwarga sekaligus memperkuat identitas budaya.

Kreativitas dalam konteks pertunjukan tari piring Arak-arakan juga dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran berbasis pengalaman. Anggota sanggar, terutama generasi muda, memperoleh keterampilan dan kemampuan kreatif melalui proses belajar langsung dari para senior dan tokoh adat yang telah lama berkecimpung dalam kegiatan kesenian. Pola pembelajaran turun-temurun ini memungkinkan terjadinya transfer nilai, teknik, dan estetika yang memperkaya pengalaman kreatif mereka. Dengan mengalami proses latihan yang intens dan berulang, para anggota sanggar mampu mengembangkan intuisi artistik yang menghasilkan gerakan-gerakan baru tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi ciri khas tari piring Arak-arakan.

Lebih jauh, kreativitas masyarakat Nagari Batu Banyak dalam menampilkan tari piring arak-arakan tidak terlepas dari situasi sosial budaya yang mendukung. Dukungan tokoh adat, aparat nagari, dan masyarakat sekitar memberikan ruang bagi sanggar untuk terus berkembang dan berinovasi. Setiap pertunjukan yang ditampilkan tidak hanya menjadi bagian dari serangkaian prosesi adat, tetapi juga menjadi moment evaluasi terhadap kreativitas yang telah dilakukan. Dengan demikian, suasana lingkungan sosial yang menghargai seni dan budaya berperan besar dalam merangsang munculnya ide-ide kreatif baru yang memperkaya pertunjukan tersebut.

Perubahan fungsi ini jelas membutuhkan kreativitas untuk menyesuaikan bentuk pertunjukan agar tetap menarik tanpa menghilangkan nilai adat yang melekat di dalamnya. Transformasi seni yang tetap mempertahankan akar budaya ini menunjukkan bahwa kreativitas masyarakat Nagari Batu Banyak bukan hanya spontanitas artistik, tetapi juga bentuk kecerdasan budaya dalam menjaga relevansi seni tradisional di tengah arus perubahan zaman.

Keberadaan Tari Piring Arak-arakan Dalam acara Alek Perkawinan Di Nagari Batu Banyak

Bicara mengenai keberadaan kesenian di suatu daerah yang tidak akan terlepas kaitannya dengan masyarakat pendukungnya yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat pada daerah tersebut. Sebagaimana menurut Y Sumandiyo Hadi bahwa keberadaan seni tari sesungguhnya tidak akan terlepas dari kehadiran masyarakat pendukungnya begitu juga (Conny R Semiawan, 2006: 66) mengatakan bahwa kreativitas dan keberadaan seni tari sesungguhnya tidak akan terlepas dari kehadiran masyarakatnya pendukungnya (Conny R Semiawan, 2006: 66). Berdasarkan pendapat tersebut keberadaan tari piring Arak-arakan yang terdapat di Nagari Batu Banyak adalah karena adanya usaha dari masyarakat Nagari Batu banyak untuk melestarikan dan di bantu oleh dukungan pemuka adat yang ikut adil didalamnya. Melalui berbagai bentuk kegiatan yang menghadirkan tari piring Arak-arakan sebagai pertunjukan acara baralek pelestarian dan bentuk keberadaan tarian ini tersebut dalam kehidupan masyarakat di Nagari Batu Banyak.

Menurut Conny R Semiawan (2006: 66) bahwa kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan akan tetap diakui keberadaanya apabila digunakan atau difungsikan oleh masyarakatnya dalam peristiwa budaya yang mereka laksanakan. Lebih lanjut Conny R Semiawan (2006: 66), berkaitan dengan hal yang tersebut keberadaan kesenian juga di tentukan dengan bagaimana kesenian tersebut, difungsikan jika tersebut berfungsi dengan baik dalam masyarakatnya pendukungnya maka keberadaan kesenian tersebut akan terjaga kelestarian dengan baik dalam masyarakat pendukungnya kesenian tersebut tidak memperhatikan dan menggunakan sesuai fungsinya maka keseniannya itu akan punah.

Prosesi mengarak penganten yang disertai pertunjukan tari piring ini juga diikuti oleh rombongan keluarga dari pihak keluarga yang mengarak, seperti pihak *bako* atau pihak anak *daro* dengan membawa jamba (jamba adalah merujuk sajian makanan secara adat yang di susun rapi dalam wadah biasanya berupa

nempan atau dulang besar dan dibawa dalam suatu acara tertentu), sedangkan kelompok penari piring dalam rombongan Arak-arakan ini berada diposisi di depan kedua penganten.

Prosesi mengarakkan pengantin biasanya dilakukan pada sore menyesuaikan jadwal acara adat rombongan berangkat berangka dengan susunan brisan yang sudah diatur secara adat penari berada di depan pengantin untuk melakukan Arak-arakan untuk sebagai membuka jalan dan memberikan semangat bagi seluruh rombongan, gerakan enerjik menggambarkan kegembiraan dan rasa syukur atas terselenggaraan pernikahan, dan pemusik memainkan alat musik seperti talempong gendang dan canang, irama musik yang ritmis dan dinamis memperkuat suasana meriah sekral dari prosesi tersebut. Dan selanjutnya rombongan yang membawa jamba biasanya dilakukan oleh keluarga dan dibawa di atas kepala dengan hati-hati dan berbaris dengan rapi.

Tari Piring Arak-arakan ini diwariskan secara turun menurun dan tetap terlestarikan hingga saat sekarang sehingga keberadaan tari Piring Arak-arakan ini cukup dikenal banyak orang. Keberadaan tari piring Arak-arakan ini selalu ditampilkan dalam acara Alek Nagari Batu Banyak yang telah menjadi tradisi tiap minggunya. Penonton yang hadir pada waktu ditampilkan tari ini juga datang dari berbagai daerah.

KESIMPULAN

Tari piring Arak-arakan adalah Tari yang hidup dan berkembang di Nagari Batu Banyak Kabupaten Solok Sumatra Barat. Tari piring Arak-arakan merupakan tarian hiburan dalam rangka memeriahkan acara pesta perkawinan yang hanya ditampilkan saat mengiringi arak-arakan kedua penganti, tari ini di ciptakan pada tahun 2002 oleh Tri murni sampai sekarang. Tarian ini masih hidup dan berkembang ditengah masyarakat Nagari Batu Banyak, berkat dukungan pemuka masyarakat dan tokoh adat masyarakat setempat.

Keberadaan tari piring Arak-arakan yang hidup dan berkembang di Nagari Batu Banyak sampai saat ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal atau kebijakan masyarakat setempat sehingga adanya tari ini dalam acara Arak arakan penganten menjadi ciri khas tersendiri yang dilestarikan dalam masyarakat setempat sampai saat ini.

SARAN

Diharapkan kepada pemerintah daerah Kabupaten Solok untuk dapat memberikan pembinaan kepada pengiat seni yang ada di Nagari Batu Banyak, sehingga adanya tari piring arak-arakan yang hanya ditampilkan dalam rangka memeriahkan acara mengarak pengantin menjadi bentuk seni setempat yang dapat dijadikan Atraksi wisata yang turut memperkaya pariwisata daerah ini. Disamping itu Diharapkan kepada masyarakat, khususnya dan generasi muda daerah Nagari Batu Banyak agar tetap membina dan melestarikan tari piring Arak-arakan.

DAFTAR PUSTAKA

Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
Harymawan. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya.

- Julianti, Monica. 2017. *Upaya Pelestarian Tari Tradisional di Sanggar Sinar Gunung Nagari Batu Banjarjang Kecamatan Lembang Jaya*. Skripsi. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- La Meri. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, Melgi Fitria. 2017. *Kreativitas Roslena dalam Menggarap Karya Tari yang Berangkat dari Budaya Masyarakat Ibuah Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh*. Skripsi. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Pratiwi, Yuniarti Dwi. 2018. *Kreativitas Masyarakat Jorong Sampu dalam Upaya Pelestarian Tari Indang Tagak Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan*. Skripsi. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Semiawan, Conny R. 2006. *Kreativitas dan Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. Jakarta: PT Indeks
- Soedarsono. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surya Pena gemilang. 2013. *Kreativitas dalam Seni dan Pendidikan*. Jakarta: Referensi
- Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.